

Penerapan Metode Storytelling dan Songs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP

Ridayani^{1*}, Irmawati Hasyim², Fusvita Sari³


¹Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

²Universitas Muslim Indonesia

³STAI AL-Azhary Mamuju

E-mail : ridayani027@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2245>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 27 August 2025

Kata Kunci

Storytelling, Lagu, Motivasi, Minat belajar, bahasa Inggris, Sekolah Menengah Pertama

Keywords

Storytelling, Songs, Motivation, Interest in Learning, English, Middle School



ABSTRACT

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode storytelling dan songs di Sekolah Menengah Pertama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan tim perguruan tinggi melalui kegiatan workshop, kelas interaktif, dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada lima indikator motivasi belajar, yaitu ketertarikan terhadap pelajaran, keaktifan dalam kelas, kepercayaan diri, persepsi terhadap kesulitan materi, dan minat belajar mandiri. Storytelling terbukti meningkatkan ekspresi lisan dan rasa percaya diri siswa, sedangkan lagu-lagu Bahasa Inggris menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat kemampuan kosakata dan pelafalan. Suasana kelas yang humanistik juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan tim dosen-mahasiswa turut memperkuat keberlanjutan program melalui pelatihan dan penyusunan modul pembelajaran. Program ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi metode kreatif seperti storytelling dan songs sangat efektif diterapkan dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris di SMP, dan dapat direplikasi di sekolah lain untuk mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi.

Learning motivation is a key factor in the success of English learning at the junior high school level. This community service program aims to improve student learning motivation through the implementation of storytelling and songs in junior high schools. The implementation method uses a participatory approach involving teachers, students, and university teams through workshops, interactive classes, and pre-test and post-test based evaluations. The implementation results showed a significant increase in five indicators of learning motivation: interest in the lesson, activeness in class, self-confidence, perception of material difficulty, and interest in independent learning. Storytelling has been shown to improve students' oral expression and self-confidence, while English songs create a fun learning atmosphere while strengthening vocabulary and pronunciation skills. The humanistic classroom atmosphere also has a positive impact on students' emotional and social engagement in learning. Collaboration between teachers and the lecturer-student team also strengthens the sustainability of the program through training and the development of learning modules. This program not only improves learning outcomes but also strengthens the relationship between schools and universities in developing adaptive learning innovations. The findings of this activity demonstrate that the integration of creative methods such as storytelling and songs is highly effective in the context of English language education in junior high schools and can be replicated in other schools to foster greater learning motivation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

How to Cite Ridayani, et al (2025) Penerapan Metode Storytelling dan Songs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP , 4(1), 4961-4971 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2245>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan global di era digital. Namun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih menghadapi sejumlah kendala, terutama rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat monoton dan berorientasi pada struktur gramatikal semata (Rahmatillah, 2021). Akibatnya, siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa usia remaja.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama, fenomena serupa juga ditemui. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam berbicara, dan tidak antusias terhadap materi yang disampaikan secara konvensional. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan berbasis pendekatan kreatif. Metode storytelling dan songs menjadi alternatif yang potensial untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman emosional dan sosial siswa (Fitriana & Suryanto, 2020).

Storytelling merupakan metode yang mengintegrasikan unsur naratif dan ekspresi emosional dalam pembelajaran. Dengan bercerita, guru dapat menyampaikan materi ajar dalam bentuk yang lebih hidup, imajinatif, dan mudah diingat oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat daya imajinasi, kosa kata, serta rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris (Widodo, 2016). Di sisi lain, penggunaan songs sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang respons afektif siswa secara positif. Lagu-lagu Bahasa Inggris yang dipilih secara tepat dapat memperkuat pemahaman kosakata, melatih pelafalan, serta membangun motivasi intrinsik siswa (Putri & Yunita, 2022).

Penggunaan metode storytelling dan songs telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris. Misalnya, penelitian oleh Puspita et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan storytelling menunjukkan peningkatan partisipasi kelas dan kepercayaan diri yang signifikan. Sementara itu, studi dari Andini & Farid (2021) menemukan bahwa lagu-lagu Bahasa Inggris yang dikaitkan dengan tema pembelajaran mampu meningkatkan retensi kosakata dan pelafalan siswa secara drastis. Oleh karena itu, kombinasi kedua metode ini dapat menjadi pendekatan yang ideal untuk menjawab permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama, terutama dalam aspek speaking dan listening.

Melihat urgensi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk menerapkan metode storytelling dan songs secara terstruktur kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan ini akan mencakup pelatihan kepada guru, sesi pembelajaran interaktif bersama siswa, serta evaluasi dampak metode terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris siswa. Dengan melibatkan guru dan siswa secara langsung, diharapkan program ini dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan menyenangkan (Kemdikbud, 2022).

Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode kreatif menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dan pihak sekolah. Metode storytelling memungkinkan guru menyisipkan pesan moral, budaya lokal, serta nilai-nilai positif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Di sisi lain, pembelajaran melalui lagu-lagu Bahasa Inggris yang familiar di kalangan remaja memberikan ruang ekspresi, mendorong interaksi

sosial, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Ariyani & Setiawan, 2023). Kedua pendekatan ini dinilai relevan diterapkan di lingkungan sekolah jenjang menengah pertama yang memiliki keberagaman karakter siswa dan tantangan motivasional yang kompleks.

Menurut hasil wawancara informal dengan guru Bahasa Inggris di beberapa Sekolah Menengah Pertama, metode pembelajaran yang dominan digunakan saat ini masih berpusat pada buku teks dan latihan tertulis. Akibatnya, siswa kurang terpapar pada pendekatan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan mendengar dan berbicara secara aktif. Sebagian siswa bahkan menyatakan ketakutan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena takut salah dan diejek teman sekelas. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun suasana kelas yang suportif, kreatif, dan komunikatif melalui metode seperti storytelling dan songs (Sari et al., 2020). Dengan demikian, penguatan keterampilan berbahasa dapat dimulai dari peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain dari aspek pedagogis, penerapan metode storytelling dan songs juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis multiple intelligences dan humanistik. Gardner (2011) menekankan pentingnya variasi metode yang mampu mengakomodasi kecerdasan linguistik, musikal, dan interpersonal siswa. Lagu-lagu mampu menjangkau siswa dengan kecerdasan musikal, sedangkan storytelling mendukung siswa dengan kecerdasan verbal dan interpersonal tinggi. Dalam konteks ini, metode yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial-emosional siswa (Susanto & Lestari, 2022). Penerapan metode ini dipandang cocok dengan karakteristik siswa di jenjang menengah pertama yang berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang dinamis.

Kegiatan ini juga memiliki nilai tambah dalam menguatkan kolaborasi antara mitra dan sekolah menengah dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan melibatkan seluruh pihak sebagai fasilitator pembelajaran, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dan lebih interaktif. Selain itu, guru Bahasa Inggris juga dapat memperoleh wawasan dan teknik baru dalam mengajar melalui pendampingan dan pelatihan selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi ini mendukung semangat Merdeka Belajar yang mengedepankan sinergi antar pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik (Ningsih & Saputra, 2023).

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa di Sekolah Menengah Pertama, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Penerapan metode storytelling dan songs diharapkan dapat menjadi model alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama yang menghadapi tantangan serupa. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan (Handayani, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan dosen, mahasiswa, guru Bahasa Inggris, serta siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai mitra utama. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan pemetaan kebutuhan melalui diskusi bersama pihak sekolah untuk memahami kondisi aktual pembelajaran Bahasa Inggris, tantangan yang dihadapi siswa, serta kesiapan guru dalam menerima inovasi pembelajaran. Tahapan awal ini penting sebagai dasar dalam menyusun desain kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

Setelah tahap koordinasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan atau workshop untuk guru Bahasa Inggris. Workshop ini bertujuan untuk memperkenalkan metode storytelling dan penggunaan lagu-lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara praktis. Materi pelatihan mencakup teori dasar storytelling dan songs, teknik menyusun cerita edukatif berbasis nilai positif, pemilihan lagu yang sesuai dengan usia siswa, serta cara mengintegrasikan keduanya dalam RPP. Selain itu, guru dilibatkan secara aktif dalam simulasi pembelajaran berbasis metode ini agar mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga siap menerapkan dalam praktik kelas.

Tahap berikutnya adalah implementasi langsung metode storytelling dan songs kepada siswa dalam bentuk sesi pembelajaran interaktif yang dipandu oleh tim. Siswa dikelompokkan berdasarkan kelas dan tingkat kemampuan berbahasa Inggris. Setiap sesi terdiri dari dua bagian utama: pertama, storytelling dengan topik-topik yang relevan dengan kehidupan remaja seperti persahabatan, kejujuran,

dan keberanian, disampaikan dengan ekspresi, media gambar, dan drama kecil; kedua, pembelajaran lagu Bahasa Inggris yang dikaitkan dengan tema tertentu, seperti lingkungan, impian, atau kehidupan sekolah. Aktivitas ini dirancang menyenangkan dan membangun partisipasi aktif siswa melalui diskusi, menirukan cerita, bernyanyi bersama, dan membuat refleksi singkat.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap motivasi belajar siswa menggunakan angket motivasi belajar Bahasa Inggris. Selain itu, wawancara singkat dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali respon terhadap metode yang digunakan. Hasil evaluasi ini menjadi bahan refleksi bersama dalam forum diskusi akhir kegiatan, guna mengetahui keberhasilan kegiatan serta mengevaluasi aspek yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini juga menjadi dasar penyusunan laporan kegiatan serta potensi replikasi kegiatan di sekolah-sekolah lainnya.

Sebagai bagian dari keberlanjutan kegiatan, pelaksana tim akan menyusun modul praktis dan panduan penggunaan metode storytelling dan songs yang akan diserahkan kepada sekolah. Modul ini disusun secara sistematis dan aplikatif agar dapat digunakan oleh guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran reguler setelah kegiatan berakhir. Selain itu, diharapkan sekolah dapat membentuk komunitas guru Bahasa Inggris kreatif yang memanfaatkan metode ini dalam forum MGMP tingkat kota. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berakhir pada implementasi satu kali, melainkan membangun pondasi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif dan berkelanjutan di Sekolah Menengah Pertama

Berikut adalah tabel indikator masalah dan luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian "*Penerapan Metode Storytelling dan Songs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama*". Tabel ini dapat langsung disalin dan digunakan dalam laporan:

Tabel 1. Indikator Masalah dan Luaran yang Diharapkan

No	Indikator Permasalahan	Rincian Masalah	Luaran yang Diharapkan
1	Rendahnya motivasi belajar Bahasa Inggris siswa	Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam aspek listening dan speaking	Peningkatan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui keaktifan selama kegiatan storytelling dan songs
2	Pembelajaran masih bersifat konvensional dan berpusat pada buku teks	Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan tertulis, tidak kontekstual atau menyenangkan	Guru mampu menerapkan metode pembelajaran kreatif seperti storytelling dan lagu dalam kelas Bahasa Inggris
3	Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris	Siswa takut melakukan kesalahan saat speaking sehingga menjadi pasif dalam kegiatan kelas	Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara melalui aktivitas storytelling dan bernyanyi
4	Tidak adanya media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa	Pembelajaran tidak melibatkan unsur seni, emosi, atau pendekatan berbasis pengalaman hidup siswa	Tersedianya modul dan panduan praktis storytelling & songs yang kontekstual dan bisa digunakan oleh guru di kelas
5	Belum ada kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam inovasi pembelajaran bahasa	Sekolah belum terfasilitasi dalam peningkatan kapasitas guru Bahasa Inggris secara kreatif melalui dukungan akademik	Terjalinnnya kerja sama antara sekolah dan dosen/mahasiswa melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembelajaran

Tabel 2. Tabel Rangkaian Acara dan Materi Kegiatan

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Sasaran Peserta	Materi/Topik
Hari 1	08.00 – 09.00	Pembukaan dan sambutan	Kepala Sekolah, Guru, Tim Pelaksana	Sosialisasi tujuan program dan pentingnya inovasi pembelajaran Bahasa Inggris

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Sasaran Peserta	Materi/Topik
	09.00 – 11.00	Workshop Guru: Pengenalan Metode Storytelling	Guru Bahasa Inggris	Konsep storytelling, teknik bercerita, penyusunan cerita edukatif dan kontekstual
	13.00 – 15.00	Workshop Guru: Penerapan Songs dalam Pembelajaran	Guru Bahasa Inggris	Strategi memilih lagu edukatif, latihan pelafalan, menyusun RPP berbasis lagu
Hari 2	08.00 – 10.00	Kelas Interaktif I: Storytelling	Siswa kelas 7 & 8	Cerita berbahasa Inggris dengan ekspresi dan aktivitas tanya-jawab
	10.15 – 12.00	Refleksi & Tanya Jawab bersama siswa	Siswa kelas 7 & 8	Menggali respon siswa terhadap kegiatan cerita
	13.00 – 15.00	Kelas Interaktif II: English Songs	Siswa kelas 7 & 8	Menyanyikan lagu-lagu sederhana, menghafal kosakata, dan latihan pronunciation
Hari 3	08.00 – 09.00	Games & Ice Breaking Bahasa Inggris	Siswa kelas 7 & 8	Permainan edukatif berbasis bahasa dan kosa kata
	09.00 – 11.00	Simulasi Mengajar Guru dengan Metode Storytelling	Guru Bahasa Inggris	Praktik langsung mengajar menggunakan cerita di depan siswa
	13.00 – 15.00	Simulasi Lagu dan Evaluasi	Guru & Siswa	Penggunaan lagu dalam evaluasi dan penguatan materi pelajaran
Hari 4	08.00 – 10.00	Pre-test dan Post-test Motivasi Belajar	Siswa kelas 7 & 8	Pengisian angket untuk menilai perubahan motivasi sebelum dan sesudah kegiatan
	10.00 – 12.00	Diskusi Reflektif dan Penutupan	Semua Peserta	Penyampaian hasil evaluasi, testimoni siswa dan guru, serta rencana keberlanjutan

Hasil pengukuran motivasi belajar Bahasa Inggris siswa melalui instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode storytelling dan songs. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan skor motivasi yang cenderung rendah hingga sedang. Misalnya, aspek keaktifan dalam pembelajaran hanya memperoleh skor rata-rata 58,2, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris sangat rendah, yakni sebesar 54,7. Hal ini sejalan dengan kondisi awal yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara dengan guru, bahwa siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Motivasi Belajar Bahasa Inggris

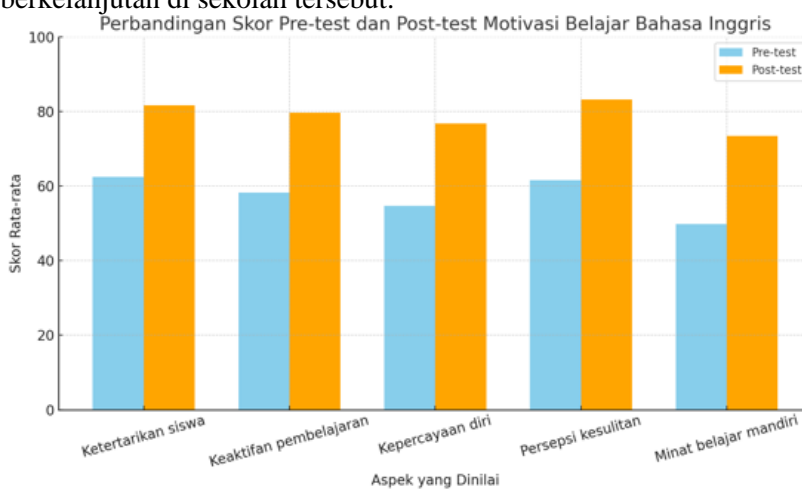
No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Keterangan Perubahan
1	Ketertarikan siswa terhadap pelajaran	Suka dan antusias saat belajar Bahasa Inggris	62,4	81,7	Meningkat signifikan
2	Keaktifan dalam pembelajaran	Bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelas	58,2	79,6	Meningkat
3	Kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris	Berani mengucapkan kosakata/kalimat meski belum lancar	54,7	76,8	Meningkat drastis
4	Persepsi terhadap kesulitan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris tidak terlalu sulit untuk dipahami	61,5	83,2	Meningkat

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Keterangan Perubahan
5	Minat untuk belajar di luar kelas	Belajar lewat lagu/video/cerita di rumah secara mandiri	49,8	73,4	Meningkat signifikan

Setelah pelaksanaan kegiatan interaktif selama tiga hari berturut-turut, terjadi peningkatan motivasi belajar di seluruh indikator. Skor pada aspek ketertarikan siswa terhadap pelajaran meningkat menjadi 81,7, mencerminkan bahwa metode yang digunakan mampu mengubah persepsi siswa bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang menyenangkan. Begitu pula pada indikator persepsi terhadap kesulitan Bahasa Inggris, terjadi peningkatan dari 61,5 ke 83,2, yang menandakan bahwa siswa mulai merasa lebih mudah memahami Bahasa Inggris melalui pendekatan berbasis cerita dan lagu.

Aspek kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga menunjukkan peningkatan drastis. Setelah mengikuti sesi storytelling dan aktivitas lagu yang melibatkan pengucapan langsung, siswa menjadi lebih berani mengungkapkan kosakata dan menyusun kalimat sederhana tanpa rasa takut berbuat kesalahan. Keaktifan dalam kelas pun meningkat, tercermin dari skor 79,6 yang menunjukkan bahwa siswa mulai berani menjawab, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan komunikatif.

Selain itu, indikator minat untuk belajar Bahasa Inggris di luar kelas juga meningkat dari skor awal 49,8 menjadi 73,4. Ini menunjukkan adanya efek jangka pendek dari penggunaan media lagu dan cerita terhadap motivasi belajar mandiri siswa. Beberapa siswa bahkan menyatakan mulai mencari lagu Bahasa Inggris di YouTube dan mencoba memahami artinya. Dengan peningkatan pada semua aspek ini, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling dan songs berkontribusi nyata dalam membangkitkan semangat belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri 27 Makassar, sekaligus membuka ruang bagi inovasi pembelajaran berkelanjutan di sekolah tersebut.



Peningkatan skor yang ditunjukkan pada grafik mempertegas bahwa penerapan metode storytelling dan songs berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Semua aspek menunjukkan lonjakan signifikan, terutama pada indikator kepercayaan diri dan minat belajar mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis ekspresi dan musik memberikan dampak positif tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial, menjadikan proses belajar Bahasa Inggris lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Partisipasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Penerapan metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Aktivitas bercerita memungkinkan siswa terlibat dalam suasana yang lebih ekspresif dan interaktif, sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan speaking secara alami. Di Sekolah Menengah Pertama, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menirukan cerita, menjawab pertanyaan, dan

bahkan menyusun ulang cerita sederhana dengan versinya sendiri. Hal ini selaras dengan temuan Amir & Zahedi (2021), yang menyatakan bahwa storytelling membangun rasa aman dalam komunikasi lisan karena siswa tidak merasa sedang "diperiksa" seperti pada metode konvensional.

Storytelling juga menciptakan suasana belajar yang lebih humanistik dan kontekstual. Dengan mengangkat cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tema persahabatan, kejujuran, dan keberanian, siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya tentang tata bahasa, tetapi tentang pengalaman hidup yang bermakna. Penelitian oleh Liu & Chiang (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis naratif meningkatkan ketertarikan kognitif dan afektif siswa karena cerita mengaktifkan emosi, imajinasi, dan ingatan secara bersamaan. Penerapan metode ini memberikan ruang ekspresi bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam menyampaikan pendapat melalui struktur formal.

Kepercayaan diri siswa dalam berbicara meningkat secara signifikan setelah beberapa sesi storytelling. Awalnya banyak siswa merasa malu dan takut salah dalam pengucapan, tetapi setelah mengikuti beberapa latihan bercerita, mereka menjadi lebih percaya diri meski dengan keterbatasan kosakata. Guru mengamati bahwa storytelling mengurangi kecemasan linguistik karena siswa merasa bebas berekspresi tanpa tekanan untuk selalu benar secara gramatikal. Hasil ini didukung oleh penelitian Dwiyanti et al. (2022), yang menemukan bahwa storytelling menstimulasi keberanian berbicara karena siswa fokus pada pesan, bukan pada kesempurnaan bahasa.

Selain meningkatkan speaking, metode storytelling juga memperkuat keterampilan listening dan kosakata siswa. Siswa terbiasa mendengar cerita dengan berbagai intonasi dan ekspresi, sehingga memudahkan mereka memahami konteks dan makna kata. Menurut studi oleh Rofiah & Nugroho (2023), siswa yang terpapar aktivitas storytelling menunjukkan perkembangan listening comprehension yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar melalui latihan soal. Sekolah Menengah Pertama, siswa bahkan mampu menceritakan kembali isi cerita dengan struktur yang lebih baik dari sebelumnya, menandakan adanya peningkatan dalam pemahaman dan struktur berpikir naratif.

Secara keseluruhan, storytelling bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga strategi penguatan psikologis bagi siswa yang memiliki hambatan berbahasa. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, memanusiakan peserta didik, dan mendorong transformasi sikap terhadap Bahasa Inggris. Dengan lingkungan kelas yang suportif, storytelling dapat terus digunakan sebagai metode alternatif yang menyatu dalam rencana pembelajaran guru. Hasil yang diperoleh di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa metode ini sangat potensial untuk diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan dasar menengah di Indonesia.

2. Pengaruh Media Lagu terhadap Daya Tarik dan Minat Belajar Mandiri Siswa

Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya tarik siswa terhadap Bahasa Inggris secara signifikan. Di Sekolah Menengah Pertama, lagu-lagu yang dipilih disesuaikan dengan tingkat bahasa dan minat siswa, seperti lagu bertema sekolah, persahabatan, dan mimpi. Lagu yang mudah dinyanyikan dan mengandung kosakata dasar terbukti efektif untuk menstimulasi semangat siswa, terutama mereka yang sebelumnya merasa kesulitan dalam memahami pelafalan Bahasa Inggris. Sejalan dengan temuan Nasrullah & Puspita (2022), media lagu dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus meningkatkan motivasi afektif siswa terhadap materi bahasa asing.

Salah satu kekuatan lagu dalam pembelajaran adalah kemampuannya membentuk lingkungan belajar yang relaks dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terbuka untuk berlatih pengucapan dan memahami makna kata. Sesi nyanyi bersama di kelas menjadikan siswa terlibat aktif tanpa merasa tertekan. Hal ini memperkuat hasil penelitian oleh Ahmad & Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa lagu mampu menurunkan hambatan psikologis dalam belajar Bahasa Inggris, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Di lapangan, siswa bahkan terlihat lebih berani mengemukakan kalimat dan menyanyikan ulang lagu yang sebelumnya dianggap sulit.

Lebih dari sekadar hiburan, lagu juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran kosakata dan tata bahasa. Dalam kegiatan ini, guru dan tim menyoroti beberapa frasa dan struktur kalimat dalam lagu yang relevan dengan pelajaran Bahasa Inggris di kelas. Proses ini membantu siswa mengenali pola kalimat, tenses, serta memperluas perbendaharaan kata. Penelitian oleh Chen & Fang (2020) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa lagu dapat berfungsi sebagai "textual input" yang otentik dan mudah diingat, sehingga memperkuat akuisisi bahasa kedua secara tidak langsung.

Aspek menarik lainnya dari penggunaan lagu adalah meningkatnya minat belajar mandiri siswa. Beberapa siswa mengaku mencari sendiri lirik lagu, mendengarkan ulang di rumah, dan mencoba menuliskan artinya. Ini menandakan adanya peningkatan motivasi intrinsik yang didorong oleh media pembelajaran yang relevan dengan dunia mereka. Studi oleh Widya et al. (2023) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis musik lebih cenderung mengulang materi di luar kelas karena merasa terhibur dan tertarik. Hal ini sangat positif karena menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi berlanjut ke lingkungan informal siswa. Dengan kata lain, integrasi media lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan engagement siswa selama proses belajar, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Lagu menjadi jembatan antara pelajaran sekolah dan dunia nyata siswa, menjadikan Bahasa

3. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Suasana Kelas yang Kreatif dan Humanistik

Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi ajar atau metode, tetapi juga oleh suasana kelas yang diciptakan selama proses pembelajaran. Penerapan metode storytelling dan songs terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif, hangat, dan humanistik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan percaya diri. Kondisi ini menciptakan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk belajar Bahasa Inggris tanpa tekanan berlebihan. Menurut Geng et al. (2022), kelas yang humanistik meningkatkan afeksi positif siswa terhadap pelajaran dan memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Suasana kelas yang menyenangkan selama kegiatan storytelling dan bernyanyi juga merangsang interaksi sosial antarsiswa. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan, menanggapi cerita, serta berbagi pengalaman dan ekspresi personal. Hal ini memperkuat keterikatan emosional terhadap proses belajar yang jarang dijumpai dalam pembelajaran tradisional. Dalam studi oleh Avci & Adiguzel (2017), interaksi sosial dalam kelas kreatif terbukti memperkuat empati, kerja sama, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Fenomena ini juga terlihat di Sekolah Menengah Pertama, di mana siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman dalam memahami lirik lagu atau menyusun cerita secara kelompok.

Lingkungan belajar yang terbuka dan apresiatif juga mendorong perkembangan aspek afektif siswa. Mereka merasa dihargai ketika dapat menyampaikan cerita atau menyanyikan lagu dengan percaya diri. Guru dan fasilitator secara aktif memberikan pujian yang konstruktif dan tidak menekankan kesalahan kecil dalam pengucapan. Praktik ini membangun keberanian siswa untuk mencoba hal baru dan mengurangi rasa takut gagal. Berdasarkan hasil penelitian Liang & Yang (2019), apresiasi dalam pembelajaran humanistik meningkatkan motivasi belajar secara signifikan karena siswa merasa proses belajar mereka dihargai, bukan sekadar hasil akhirnya.

Pendekatan kreatif dan humanistik juga sejalan dengan prinsip student-centered learning (SCL) dalam mendorong pembelajaran sesuai minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Metode storytelling dan songs memberikan ruang aktualisasi diri bagi siswa, baik yang memiliki kecenderungan linguistik, musikal, maupun interpersonal. Penerapan metode ini di Sekolah Menengah Pertama menjadi bukti bahwa ketika pembelajaran diarahkan pada potensi siswa secara holistik, maka motivasi dan keterlibatan belajar akan meningkat secara alami. Studi oleh Raharjo & Fitria (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam suasana menyenangkan lebih produktif secara akademik dan memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran.

Dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan humanistik, program pengabdian ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun karakter, kepercayaan diri, dan keterhubungan sosial siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan, khususnya dalam penguatan motivasi belajar di tingkat pendidikan menengah pertama.

4. Kolaborasi Guru dan mitra sebagai Strategi Keberlanjutan Inovasi Pembelajaran

Salah satu kekuatan utama dalam program pengabdian ini adalah adanya kolaborasi yang erat antara mitra dengan guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Kolaborasi ini bukan hanya bersifat teknis pelaksanaan, tetapi juga strategis dalam hal transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas guru. Guru tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Model ini sejalan dengan konsep Community-

based learning partnership sebagaimana dijelaskan oleh Tinning & Howarth (2020), bahwa keterlibatan aktif mitra sekolah dalam kegiatan pengabdian menjadi kunci keberhasilan inovasi pendidikan.

Kegiatan workshop yang diselenggarakan sebelum pelaksanaan kelas interaktif memberikan ruang bagi guru untuk mempelajari dan mencoba langsung metode storytelling dan songs. Guru diberikan contoh RPP, panduan penggunaan media lagu, serta latihan menyusun cerita kontekstual yang sesuai dengan tingkat siswa. Dalam praktiknya, guru juga melakukan simulasi mengajar dan menerima umpan balik dari tim pengabdian. Proses ini menciptakan dinamika pembelajaran dua arah yang memperkuat profesionalisme guru. Menurut Iswahyudi & Wahyuni (2022), pelatihan yang disertai pendampingan dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dibanding pelatihan satu arah.

Selain peningkatan kapasitas guru, kolaborasi ini juga membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran berkelanjutan di sekolah. Salah satunya adalah penyusunan modul praktis storytelling dan songs, Dengan model kolaboratif ini, kegiatan ini bukan hanya menjadi kegiatan jangka pendek, tetapi membuka jalan menuju perubahan yang berkelanjutan di sekolah. Inovasi pembelajaran seperti storytelling dan songs tidak berhenti di ruang pelatihan, melainkan menjadi bagian dari praktik kelas yang terus dikembangkan oleh guru. Peran perguruan tinggi sebagai pendamping dan mitra inovasi pendidikan

KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dan songs secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan lonjakan skor pada berbagai indikator, terutama ketertarikan terhadap pelajaran, keaktifan dalam kelas, dan keberanian berbicara Bahasa Inggris. Suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan komunikatif menjadikan siswa lebih terlibat dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Metode storytelling memberikan ruang ekspresi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar secara alami. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi dan alur menarik menciptakan koneksi emosional yang kuat antara siswa dan materi. Di sisi lain, lagu-lagu berbahasa Inggris yang dipilih berdasarkan tingkat pemahaman siswa mampu memperkuat pelafalan, penguasaan kosakata, serta menumbuhkan semangat belajar mandiri. Kombinasi kedua metode ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan afektif dan kognitif secara bersamaan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara guru dan mitra dalam mewujudkan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui workshop, pendampingan, dan pelaksanaan bersama, guru mendapatkan peningkatan kapasitas pedagogik yang memungkinkan mereka melanjutkan metode ini secara mandiri di masa mendatang. Penyusunan modul praktis dan diskusi reflektif bersama guru menjadi langkah konkret dalam mendukung keberlanjutan program.

Berdasarkan temuan dan proses pelaksanaan, disarankan agar metode storytelling dan songs dijadikan bagian dari pendekatan rutin dalam pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan media ajar kreatif dan mendukung pelatihan guru secara berkala. Perguruan tinggi juga didorong untuk terus menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan humanistik. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh baik untuk direplikasi di satuan pendidikan lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Farid, F. M. (2021). The Use of English Songs in Teaching Vocabulary for Young Learners. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 113–122. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.494>
- Fitriana, N., & Suryanto, E. (2020). Storytelling as a Tool to Improve Students' English Speaking Skills. *ELT-Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v5i1.5824>
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Putri, A. N., & Yunita, W. (2022). Improving Students' Motivation in Learning English through Songs. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145–156. https://doi.org/10.30659/jibas.v9i2.9263
- Puspita, H., Safitri, M., & Aulia, M. (2019). Enhancing Students' Speaking Skill through Storytelling Method. *English Language and Literature International Conference*, 3(1), 201–207.
- Rahmatillah, R. (2021). The Challenges of Teaching English in Junior High School. *Journal of English Language Education*, 4(1), 56–66. https://doi.org/10.33394/jele.v4i1.3281
- Widodo, H. P. (2016). Engaging Students in Literature-Based Instruction through Drama-Based Pedagogy. *Studies in English Language and Education*, 3(2), 90–104. https://doi.org/10.24815/siele.v3i2.4965
- Ariyani, F., & Setiawan, B. (2023). Using English Songs to Improve Students' Motivation and Vocabulary Mastery. *Indonesian Journal of English Education and Linguistics*, 5(1), 33–44. https://doi.org/10.47709/ijeel.v5i1.183
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Updated ed.). Basic Books.
- Sari, A. M., Yuliani, & Rachmawati, I. (2020). The Role of Creative Teaching in Enhancing Students' English Communication Skills. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 5(3), 218–229 https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.507
- Susanto, A., & Lestari, S. (2022). The Use of Storytelling Method in Teaching Speaking for Junior High School Students. *Lingua Educatia*, 9(1), 87–95. https://doi.org/10.24239/le.v9i1.981
- Ningsih, T., & Saputra, R. (2023). Strengthening Merdeka Belajar through Collaborative Teaching Practice. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 25–36.
- Handayani, D. (2020). University-Community Engagement in Improving Language Learning through Teaching Innovation. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 44–50. https://doi.org/10.31294/jpkm.v2i2.7893
- Amir, H., & Zahedi, K. (2021). The Effect of Storytelling on EFL Learners' Speaking Skill and Anxiety. *International Journal of Language and Linguistics*, 9(4), 211–219. https://doi.org/10.11648/j.ijll.20210904.16
- Liu, C. C., & Chiang, M. H. (2020). Applying Digital Storytelling to Enhance EFL Students' Speaking Performance. *Computer Assisted Language Learning*, 33(4), 361–385. https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1567314
- Dwiyanti, I. G. A., Dewi, A. A. A. R., & Yuliana, L. S. (2022). Storytelling in Language Classroom: An Approach to Improve Speaking and Reduce Anxiety. *Lingua Scientia*, 29(1), 55–67. https://doi.org/10.23887/ls.v29i1.42312
- Rofiah, N., & Nugroho, S. H. (2023). The Role of Storytelling Method in Enhancing Listening Comprehension of Junior High School Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 87–94. https://doi.org/10.36709/jip.v10i2.2371
- Nasrullah, R., & Puspita, L. (2022). Enhancing Students' Interest in Learning English through Song-Based Learning. *Journal of English Language and Education*, 9(1), 45–52. https://doi.org/10.32502/jele.v9i1.776
- Ahmad, R., & Yusuf, Y. Q. (2021). Music as a Medium for Teaching English Pronunciation. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 601–615. https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.20051
- Chen, M., & Fang, F. (2020). Using English Songs to Enhance Vocabulary Learning in the EFL Classroom. *TESOL Journal*, 11(3), e00445. https://doi.org/10.1002/tesj.445
- Widya, S., Rahayu, T., & Ramadhan, F. (2023). Digital Music-Based Learning Model for EFL Learners: Promoting Independent Study Habits. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 112–125. https://doi.org/10.36709/jpb.v13i2.1023
- Geng, Y., Wang, Y., & Zhou, X. (2022). Affective Engagement and Learning Motivation: Effects of Humanistic Classroom Practices. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 456–469. https://doi.org/10.1037/edu0000642

- Avci, E., & Adiguzel, A. (2017). The Effects of Creative Drama Activities on Student Motivation and Classroom Atmosphere. *Educational Research and Reviews*, 12(6), 308–315. https://doi.org/10.5897/ERR2017.3208
- Liang, J. C., & Yang, C. Y. (2019). Positive Feedback and Students' Motivation in EFL Classrooms. *Language Teaching Research*, 23(2), 205–222. https://doi.org/10.1177/1362168817705840
- Raharjo, S., & Fitria, T. N. (2021). Building Enjoyable Learning Environment in English Classroom through Student-Centered Approaches. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 77–86. https://doi.org/10.24114/jpbs.v21i1.23421
- Tinning, R., & Howarth, J. (2020). Reimagining University-School Partnerships through Collaborative Pedagogy. *Educational Action Research*, 28(4), 506–523. https://doi.org/10.1080/09650792.2019.1625334
- Iswahyudi, D., & Wahyuni, S. (2022). Improving Teacher Capacity through Participatory Training and Mentoring Programs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 65–73. https://doi.org/10.24832/jpnk.v12i1.1783
- Adiputra, Y., Sukardjo, M., & Widodo, P. (2021). Replication of Innovative Learning Models from University-Community Service Programs. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(3), 245–256. https://doi.org/10.36709/jip.v18i3.1657
- Nugroho, A. S., & Wijayanti, T. P. (2023). Student Participation in Community-Based Learning during Kampus Merdeka: A Case from School-Based Literacy Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 33–42. https://doi.org/10.22219/jpm.v5i1.10682